

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV adalah suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Di Indonesia kasus HIV & AIDS pertama kali ditemukan di Bali tahun 1987. Sejak tahun 1999 terjadi fenomena baru penyebaran HIV & AIDS, cenderung menggeser transmisi melalui kontak antar darah terutama pada pengguna narkotika intravena. Pada tahun 2000 terjadi peningkatan penyebaran HIV secara nyata melalui pekerja sex di Indonesia. Selama tahun 2002 orang yang rawan tertular HIV di Indonesia antara 13 juta sampai 20 juta, sedangkan orang dengan HIV & AIDS diperkirakan antara 90.000 sampai 130.000 orang. Tahun 2006 diperkirakan terdapat 5,3-8,7 juta orang berisiko tinggi tertular HIV dengan jumlah terbesar adalah laki-laki pelanggan penjahat sex, yang jumlahnya diperkirakan lebih dari 3,5 juta (Nasronudin, 2012).

Virus ini menyerang manusia dan menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi. Dengan kata lain kehadiran virus ini dalam tubuh akan menyebabkan defisiensi (kekurangan) sistem imun. HIV merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia (terutama CD4 positive T-sel dan makrophag komponen-komponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan defisiensi kekebalan tubuh (Sofia, 2013).

HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai cara yaitu secara vertika, horisontal dan transeksual. Jadi HIV dapat mencapai sirkulasi sistemik secara langsung dengan diperantarai benda tajam yang mampu menembus dinding pembuluh darah atau secara tidak langsung melalui kulit dan mukosa yang masuk seperti yang terjadi pada kontak seksual. Begitu mencapai atau berada dalam sirkulasi sistemik, 4-11 hari sejak paparan pertama HIV dapat dideteksi di dalam darah (Nasronudin, 2012).

Infeksi HIV dapat menyebabkan anemia. Beberapa obat yang umumnya dipakai untuk HIV dapat menyebabkan anemia. Lebih dari 80% yang didiagnosa AIDS mengalami anemia dengan tingkat tertentu. Semakin lanjut penyakit HIV atau semakin rendah jumlah CD4, lebih semakin mungkin munculnya anemia (Nursalam, 2007).

Pengobatan infeksi HIV merupakan tindakan yang kompleks. Obat-obat antiretroviral (ARV) mempunyai efek samping yang berbeda. Seperti obat zidovudin yang menyebabkan anemia, neutropenia, sakit kepala dan sulit tidur, dan nelfinavir menyebabkan diare, hiperglikemia dan kelainan lipid (Nursalam, 2007).

Dari latar belakang diatas penulis menguji kadar hemoglobin pada pasien HIV yang mengkonsumsi obat antiretroviral (ARV). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Puger karena banyak penderita HIV yang periksa di Puskesmas Puger. Jumlah pasien HIV mulai dari bulan Januari sampai bulan Juli 2015 di dapat jumlah pasien HIV sejumlah 49 pasien. Penderita HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kadar hemoglobin pada pasien HIV dengan terapi Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Puger-Jember?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar hemoglobin pada pasien HIV dengan terapi Antiretroviral (ARV) di Puskesmas Puger-Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang HIV dan terapi obat yang diberikan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya HIV dan terapi obat yang diberikan.

1.4.3 Bagi Universitas

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta untuk tambahan pustaka terhadap institusi mengenai “HIV dan terapi obat yang diberikan”
2. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.